

**TRADISI *REBO WEKASAN*
DI DESA SUCI KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK
(STUDI SIMBOL)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

**Muhammad Dzul Faroh
NIM. 0051 0055**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

H. Shofiyullah, MZ., M.Ag
Muh. Fatkhan, M. Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal. : Skripsi saudara Muhammad Dzul Faroh
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan skripsi mahasiswa sebagaimana berikut :

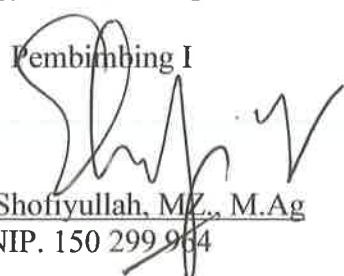
Nama : Muhammad Dzul Faroh
NIM : 00510055
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul skripsi : *Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Studi Simbol)*

Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk dapat dimunaqosahkan.


Demikian nota dinas ini disampaikan, atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak diucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Yogyakarta, 25 September 2006

Pembimbing I


H. Shofiyullah, MZ., M.Ag
NIP. 150 299 934

Pembimbing II


Muh. Fatkhan, M. Hum.
NIP. 150 292 262



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. (0274) 512156

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1476/2006

Skripsi dengan judul : *Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Studi Simbol)*

Diajukan Oleh:

1. Nama : Muhammad Dzul Faroh
2. NIM : 0051 0055
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 17 Oktober 2006 dengan nilai: 83, 3/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. Moh. Yusuf, M.Ag.
NIP. 150 267 224

Sekretaris Sidang


Fahrudin Faiz, M.Ag.
NIP. 150 298 986

Pembimbing Merangkap Penguji


H. Shofiyullah MZ., M.Ag.
NIP. 150 299 064

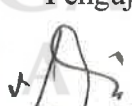
Pembantu Pembimbing


Muh. Fatkhan, M.Hum.
NIP. 150 292 262

Penguji I


Drs. Moh. Damami, M.Ag.
NIP. 150 202 822

Penguji II


Drs. Sudin, M.Hum.
NIP. 150 239 744

Yogyakarta, 17 Oktober 2006
DEKAN


Drs. H. M. Fahmi, M.Hum.
NIP. 150 088 748

MOTTO

*Aku manusia, rindu rupa, rindu rasa.....**

(Amir Hamzah)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* K.J. Veeger, *Ilmu Budaya Dasar; Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 88.

PERSEMBAHAN



Terimakasih Tuhan atas segalanya...,

Kupersembahkan skripsi ini buat:

*Aba H. Machfud Ma'shum dan Umi Hj. Naqiyat Atikah,
Atas doa restu dan kasih sayangnya serta bimbingannya...!*

*Saudara-saudaraku, khususnya Fahim Rusydi,
Kamu yang terakhir...!*

*Keponakan-keponakanku, khususnya Taqiyyah dan Wardah,
Aku sayang kalian...!*

*Eny Wasidah,
Terima kasih atas semuanya, maafkan aku...!*

Buat Dia yang tak tahu sekarang ada di mana, dan kapan akan berjumpa...!

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين .

أما بعد

Al-hamdulillah, segala puja dan puji syukur hanyalah bagi *Gusti* Allah SWT., Tuhan semesta alam, pemilik segala-galanya, atas segala rahmat, nikmat, hidayah serta inayah-Nya. Shalawat serta salam hanyalah teruntuk *Kanjeng* Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya dan para sahabatnya juga seluruh umatnya yang selalu mengharap syafa'at darinya.

Adalah suatu pekerjaan yang berat bagi penulis yang jauh dari kesempurnaan intelektual dan miskin akan ilmu untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa, tidak sedikit pihak-pihak yang telah ikut membantu dan mendorong penulis dalam menyelesaikan proses penulisan skripsi ini. Berkat pertolongan Allah swt dan bantuan dari berbagai pihak itu, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih kepada:

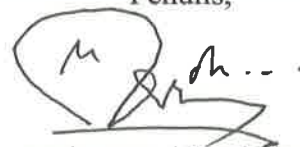
1. Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum. selaku dekan Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Sudin, M. Hum. dan Fahrudin Faiz, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan.
3. Drs. H. Muzairi, MA. Selaku penasehat akademik, atas segala saran dan nasehatnya.

4. H. Shofiyullah, MZ., M. Ag. selaku pembimbing I, dan Muh. Fatkhan, M. Hum. selaku pembimbing II. Dari merekalah penulis mendapatkan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan berbagai ilmu yang sangat berguna bagi penulis.
6. Seluruh staf TU Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah melayani urusan administrasi perkuliahan dan seluruh staf UPT Perpustakaan UIN dan Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Aba H. Machfud Ma'shum dan Umi Hj. Naqiyat Atikah yang tiada henti-hentinya memberikan spirit kehidupan serta senantiasa mengorbankan segalanya demi anak-anaknya.
8. Saudara-saudaraku yang—secara tidak langsung—selalu mendorong penulis agar cepat selesai, khususnya Fahim Rusydi yang selalu penulis repotkan. Tidak lupa juga kepada keponakan-keponakanku, karena merekalah aku bisa tersenyum dan tertawa penuh keceriaan dalam menghadapi “kebingunganku“, khususnya Taqiyyah Barroh dan Wardatul Haromain yang selalu bertanya-tanya “kapan aku selesai“.
9. Para narasumber: H. Saifuddin Zuhri (Lurah Desa Suci), Fauzi (Sekretaris Desa Suci), H. R. Moch. Syahid (Tokoh Masyarakat Desa Suci), H. Sodikul Fajeri (Sesepuh Desa Suci), H. Hakam (Panitia *Rebo Wekasan* 2006), M. Muthohari (Warga Desa Suci), dan pengurus IPNU Ranting Suci, yang sudi meluangkan waktunya buat penulis.

10. Eny Wasidah yang senantiasa ada dan menemani ketika penulis sedang “gelisah“. Terima kasih atas semuanya dan atas kebersamaan kita selama ini.
 11. Sepupuku Ulin Nuha, yang beberapa kali menemani penulis pergi ke lokasi penelitian untuk mencari data dan informasi.
 12. Musa Irwansyah, Azmil Muftaqor, Kholis Luthfi, Agus Riyadi, Iwan Halwani, Ali Rahman, Mudzakkir, Khumaidi, Ali usman, Zaman, Paenur, Jecky, Zainal Arifin, Juhdi Amrullah, Tasyrik Hifdhillah, serta seluruh teman-teman yang tak dapat disebutkan satu persatu.
 13. Teman-teman kontrakan GK: Hadi Ismawanto, Aan Ananta, Agus Imam Sa’roni, Salim, Dwi, dan si kecil Ubay. Teman-teman kontrakan Gowok: Wildan, Lilik, dan Diyan. Sahabat-sahabat InSAB, keluarga besar IKAPPI, teman-teman kelas angkatan 2000, serta semua teman-teman yang telah menjadikan hidup ini jadi lebih berarti dan penuh warna.
 14. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara moril maupun materiil.
- Semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin...

Yogyakarta, 25 September 2006

Penulis,



Muhammad Dzulfaroh

ABSTRAK

Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa yang lain. Demikian pula dengan Kabupaten Gresik. Ia memiliki kebudayaan tersendiri di mana di dalam sistem atau metode budayanya digunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk mencapai suatu tujuan. Salah satu kebudayaan itu adalah berupa upacara keagamaan yang biasa disebut dengan *Rebo Wekasan* yang berada di Desa Suci kecamatan Manyar. Upacara ini sudah menjadi tradisi turun-temurun dan dilaksanakan setahun sekali pada setiap hari Rabu terakhir di bulan Shaffar. Hal ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. dan sekaligus untuk memohon perlindungan dan keselamatan kepada-Nya agar terhindar dari segala macam musibah dan bencana.

Kajian utama dalam skripsi ini menyangkut dua hal, yaitu: bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* itu? dan apa saja simbol yang terdapat pada tradisi *Rebo Wekasan* serta apa makna yang terkandung di dalamnya? yang merupakan upaya ilmiah dan akademis dengan tujuan untuk memahami tradisi *Rebo Wekasan* serta makna-makna filosofis yang terkandung dalam simbol-simbol yang ada pada tradisi tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan hermeneutik. Langkah awal yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data, baik data yang berupa tulisan maupun data lisan yang diperoleh langsung dari lapangan. Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Kemudian langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut dengan menggunakan metode deskripsi, analisis, dan interpretasi. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan bisa mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan, yakni tentang makna-makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Rebo Wekasan*.

Dari data yang penulis dapatkan di lapangan, ada beberapa bentuk simbol yang terdapat dalam tradisi *Rebo Wekasan* yang sarat dengan makna, yaitu: air yang menyimbolkan kehidupan, pembersihan dan penyucian, serta penyegaran rohani; mandi di sendang yang menyimbolkan pembersihan dan penyucian dari segala “noda-noda”; sholat, doa, dan sujud syukur yang menyimbolkan hubungan atau ikatan manusia dengan Allah; saling berkunjung antar kerabat dan tetangga yang menyimbolkan kekeluargaan dan persaudaraan, serta kasih sayang; lontong dan ketupat yang menyimbolkan penghormatan terhadap para tamu yang datang berkunjung.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kerangka Teoretik.....	9
E. Metode Penelitian.....	13
F. Tinjauan Pustaka.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II : SIMBOL.....	20
A. Pengertian Simbol.....	20
B. Fungsi Simbol.....	24

C. Penerapan Simbol.....	27
D. Simbol Menurut Beberapa Tokoh.....	31
1. Ernst Cassirer.....	31
2. Mircea Eliade.....	35
3. Paul Ricoeur.....	39

BAB III : SEJARAH DAN PROSES PELAKSANAAN TRADISI *REBO*

***WEKASAN* DI DESA SUCI KECAMATAN MANYAR**

KABUPATEN GRESIK..... 44

A. Gambaran Umum Desa..... 45

 1. Letak Geografis..... 45

 2. Kondisi Umum Masyarakat..... 46

 a. Sosial Ekonomi..... 46

 b. Sosial Budaya..... 47

 c. Pendidikan..... 49

 d. Agama Dan Kepercayaan..... 50

B. Sejarah Perkembangan Tradisi *Rebo Wekasan*..... 51

C. Proses Pelaksanaan Tradisi *Rebo Wekasan*..... 57

BAB IV : MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI *REBO*

***WEKASAN*..... 60**

A. Simbol-simbol Dalam Tradisi *Rebo Wekasan*..... 61

 1. Air 62

2. Mandi Di Sendang.....	65
3. Shalat, Doa, dan Sujud Syukur.....	70
4. Saling Berkunjung Antar Kerabat Dan Tetangga.....	76
5. Lontong Dan Ketupat	83
B. Tujuan Tradisi <i>Rebo Wekasan</i>	86
BAB V : PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran-saran.....	90
C. Kata Penutup.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
- LAMPIRAN I : DAFTAR NARASUMBER	
- LAMPIRAN II : PEDOMAN WAWANCARA	
- LAMPIRAN III : SURAT-SURAT	
- LAMPIRAN IV : FOTO-FOTO	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi manusia di dunia ditandai dengan upaya tiada henti-hentinya untuk menjadi manusia. Upaya ini berlangsung dalam dunia ciptaannya sendiri, yang berbeda dengan dunia alamiah, yakni kebudayaan.¹

Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Tidak ada manusia yang dapat hidup di luar ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaanlah yang memberi nilai dan makna pada hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan.

Manusia dan kebudayaan memang saling mengandaikan. Adanya manusia mengandaikan adanya kebudayaan. Begitu pula sebaliknya, adanya kebudayaan mengandaikan adanya manusia. Atau dengan kata lain, manusia dan kebudayaan, pada dasarnya, berhubungan secara dialektis. Ada interaksi kreatif antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaannya. Tanpa manusia tidak akan ada kebudayaan. Tanpa kebudayaan, manusia tidak dapat melangsungkan hidupnya secara manusiawi. Tanpa kebudayaan, manusia tetap terjatuh dalam determinisme absolut alam primer, dan terkurung dalam

¹ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 15.

“kerajaan” hewan. Tanpa kebudayaan, hidup dan perilaku manusia tidak berbeda dengan hidup dan perilaku hewan. Padahal manusia dilahirkan untuk merealisasikan diri menjadi manusia yang bermartabat luhur, dan bukan untuk menjadi setaraf dengan hewan. Demi perealisasi diri inilah manusia harus menciptakan suatu dunia yang khas baginya, yakni kebudayaan; suatu dunia yang pada dasarnya ditandai dengan dinamika kebebasan dan kreativitas.²

Manusia adalah makhluk yang mempunyai hubungan yang bersifat khas dengan lingkungannya. Makhluk-makhluk bukan manusia dikuasai secara menyeluruh oleh hukum-hukum alam yang tidak disadari. Dalam hubungan yang khas itu, manusia mengungkapkan kesadaran dan kebebasannya ke dalam alam material. Ia adalah makhluk budaya dan selalu hidup dalam suatu lingkungan kebudayaan. Oleh karena itu, manusia harus menciptakan suatu kebudayaan, sebab tanpa kebudayaan ia makhluk yang tidak berdaya, yang menjadi korban dari keadaannya yang tidak lengkap dan naluri-nalurnya yang tidak terpadu yang menghancurkan.³

Manusia mempunyai individualitas yang menyebabkan berbeda dengan makhluk lain. Ia mempunyai profil pribadi yang unik. Ini juga berlaku bagi kelompok-kelompok manusia, suku-suku, dan sebagainya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan yang diciptakan oleh manusia beraneka ragam. Setiap kelompok mengungkapkan diri atas caranya sendiri.⁴

² *Ibid.*, hlm. 18.

³ K.J. Veeger, *Ilmu Budaya Dasar; Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 5-7.

⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

Kebudayaan adalah fenomena universal. Setiap masyarakat-bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat-bangsa yang satu ke masyarakat-bangsa yang lainnya.

Pertanyaan mengenai hakikat kebudayaan sama dengan pertanyaan mengenai hakikat manusia. Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia. Kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku dan kehidupan manusia. Kebudayaan menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan, serta masyarakatnya. Seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukan.⁵

Demikian luasnya nilai-nilai yang terkandung dalam budaya manusia, sehingga berbagai macam definisi dicoba untuk dibuat oleh para ahli untuk membatasi kebudayaan. Dua antropolog, A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn, setelah mengumpulkan kurang lebih 160 definisi kebudayaan yang disampaikan oleh pakar antropologi, sosiologi, sejarah, filsafat, pengarang besar dan lain-lain, menyimpulkan konsepsi kebudayaan sebagai berikut:

Culture consists of patterns, explicit and implicit, of and for behavior acquired and transmitted by symbols, constituting the distinctive achievements of human groups, including their embodiments in artifacts; the essential core of culture consist of traditional (i.e., historically derived and selected) ideas and especially their attached values; culture systems may, on the one hand, be considered as product of action, on the other as conditioning elements of further action.⁶

Artinya: Kebudayaan terdiri dari beberapa pola yang nyata maupun tersembunyi, dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol, yang menjadi hasil-hasil yang tegas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam barang-barang buatan manusia, inti yang pokok dari kebudayaan terdiri dari gagasan-gagasan tradisional (yaitu yang diperoleh dan dipilih secara historis),

⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Hnindita Graha Widia, 2000), hlm. 7.

⁶ The Liang Gie, *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Karya Kencana, 1977), hlm. 127.

khususnya nilai-nilai yang tergabung; di satu pihak, sistem-sistem kebudayaan dapat dianggap sebagai nilai-nilai tindakan, di pihak lainnya sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya.

Konsepsi kedua antropolog di atas ternyata cukup lengkap dan mewakili pemikiran filosofis tentang kebudayaan. Hal ini sesuai dengan keyakinan para filosof yang cenderung menganggap gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai inti kebudayaan.⁷

Dalam buku *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, yang ditulis oleh Rafael Raga Maran, diuraikan tentang beberapa ciri kebudayaan, dan salah satunya adalah bahwa kebudayaan itu bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia, kebudayaan itu tidak sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik, sebab mengekspresikan manusia dan segala upaya untuk mewujudkan dirinya.⁸

Dari situlah tampak bahwa simbol-simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam bidang kebudayaan. Hal ini juga semakin diakui oleh para peneliti. Bagaimanapun besarnya gaya hidup dan struktur sosial suku-suku dan bangsa-bangsa, mereka semua mendiami apa yang disebut dunia simbolis. Makan dan minum, memasak, membersihkan, fungsi-fungsi tubuh—semuanya dilakukan di dalam konteks hubungan sosial yang lebih luas yang diungkapkan dalam kata-kata, gerak-gerik, dan tata cara.⁹

⁷ *Ibid.*, hlm. 127-128.

⁸ Dalam buku ini diuraikan ada lima ciri kebudayaan. Untuk lebih jelasnya lihat: Rafael Raga Maran, *Op. Cit.*, hlm. 49-50.

⁹ F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol; The Power of Symbol*, terj. A. Widyamartaya, cet. Ke-5 (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 101-102

Dalam kaitannya dengan manusia, simbol-simbol merupakan metode-metode baru untuk menyesuaikan dirinya terhadap alam sekitarnya. Hasil-hasil karya yang dicapai oleh manusia di bidang kebudayaan dengan segala kekayaan serta keragaman tergantung pada kemampuan yang khusus untuk menciptakan simbol-simbol.¹⁰

Dengan demikian, boleh dikata, hampir tidak mungkin masyarakat (baca: manusia) ada tanpa simbol. Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, selalu menggunakan simbol-simbol. Penggunaan simbol-simbol ini dalam wujud budayanya, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, yang dianut secara tradisional dari generasi satu ke generasi berikutnya.¹¹ Pengetahuan dan kepercayaan, norma-norma dan nilai-nilai tidak dapat ada tanpa adanya simbol-simbol. Simbol itu bisa berupa bahasa, gerak-isyarat, bisa juga berupa bunyi, atau apa saja yang mempunyai arti. Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk menciptakan, mengkomunikasikan dan mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada generasi-generasi berikutnya.¹² Karena itu, upaya untuk mengkaji dan memahami makna di balik simbol-simbol dalam sebuah tradisi perlu dilakukan.

Suku Jawa merupakan salah satu suku bangsa yang menggunakan berbagai macam simbol untuk berbagai macam tujuan. Bentuk-bentuk

¹⁰ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, cet. Ke-6 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 414.

¹¹ Budiono Herusatoto, *Op. Cit.*, hlm. 1.

¹² Rafael Raga Maran, *Op. Cit.*, hlm. 29-30.

simbolisme dalam budaya Jawa ini sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang. Hal ini terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa, sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidupnya yang berganda. Dalam bahasa sehari-hari, sastra, kesenian, pergaulan, maupun upacara-upacaranya selalu ada penggunaan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa budayanya. Di antara tujuannya itu adalah untuk memperingati suatu kejadian tertentu, media perantara dalam ritual-ritual tertentu dan untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat untuk masyarakat segenerasi atau generasi-generasi berikutnya.

Kabupaten Gresik yang merupakan bagian dari pulau Jawa, tepatnya Jawa Timur, sebagaimana daerah-daerah lain, memiliki beberapa tradisi dalam dinamisasi budayanya. Salah satu tradisi tersebut adalah *Rebo Wekasan* yang berada di Desa Suci Kecamatan Manyar. *Rebo Wekasan* merupakan tradisi yang ada sejak zaman Sunan Giri,¹³ dan berlangsung hingga sekarang. Tradisi ini dirayakan setiap hari Rabu terakhir di bulan Shaffar setiap tahun.

Tradisi *Rebo Wekasan* ini adalah upacara religi atau ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya dan sekaligus memohon kepada Allah agar dijauhkan dari segala bencana. Ritual *Rebo Wekasan* ini dilakukan pada malam hari, yaitu tepatnya pada tengah malam di hari Rabu terakhir bulan

¹³ Upacara *Rebo Wekasan* ini sangat erat kaitannya dengan Sunan Giri. Sebab menurut sejarahnya, *Rebo Wekasan* dilaksanakan atas perintah dari Sunan Giri. Demikian pula halnya dengan Desa Suci tempat di mana dilaksanakannya perayaan *Rebo Wekasan*. Asal mula Desa ini mempunyai sejarah yang sama dengan *Rebo Wekasan*.

Shaffar. Rangkaian ritual ini dimulai dari bersuci atau mandi di sendang¹⁴ sampai dengan shalat malam yang dilakukan secara bersama-sama. Shalat di sini yang dimaksudkan adalah shalat *tolak balak*, yaitu shalat yang dilakukan untuk memohon kepada Allah agar dijauhkan dari segala macam bencana. Bukan hanya itu, sebagian masyarakat ada juga yang menyempatkan waktunya untuk berziarah ke makam para pendahulu.

Suasana di Desa Suci itu pun sangat ramai dan mirip dengan perayaan Idul Fitri, bahkan mungkin lebih ramai dari Idul Fitri. Ada acara saling berkunjung antar kerabat atau tetangga. Ada acara makan ketupat atau lontong, dan ada acara mirip pasar malam, yang boleh dikata segala macam makanan tradisional dijual di tempat itu. Semua itu merupakan simbol-simbol yang mempunyai maksud, makna serta tujuan tertentu.

Tradisi *Rebo Wekasan* yang ada saat ini mengalami banyak perubahan dan perkembangan, baik itu dalam pelaksanaan maupun nilai-nilai yang ada di dalamnya. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari dinamisasi kebudayaan karena adanya proses akulturasi, perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat. Terlepas dari itu semua, *Rebo Wekasan* merupakan upacara sakral yang dimaksudkan untuk mensyukuri rahmat dan nikmat yang diberikan Allah dan sekaligus memohon kepada Allah agar dihindarkan dari segala macam bencana.

¹⁴ Di temukannya sumber inilah yang menjadi asal mula upacara *Rebo Wekasan*. Menurut sejarahnya, Desa Suci dan sekitarnya merupakan daerah yang tandus dan kering. Kemudian Sunan Giri mengutus salah satu muridnya untuk berdakwah di daerah itu. Namun utusan Sunan Giri tersebut kesulitan menemukan tempat yang ada sumber airnya untuk keperluan sehari-hari, terutama untuk bersuci, dan mendirikan sebuah surau. Hingga pada akhirnya atas petunjuk dari Sunan Giri ditemukan sumber tersebut. Ditemukannya sumber ini dan selesainya dibangun surau adalah tepat pada hari Rabu terakhir bulan Shaffar.

Lantas pertanyaannya kemudian adalah apa manfaat memberikan perhatian kepada hal-hal yang tradisional itu? *Pertama*, karena upacara-upacara tradisional tetap hidup dan yang dicernakan di dalamnya adalah nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman bertindak bagi masyarakat. Upacara-upacara tersebut sesungguhnya adalah bagian dari kebudayaan. Namun justru itu yang sudah mulai dilupakan atau yang paling sedikit diketahui. *Kedua*, modernisasi dan berbagai usaha pembaharuan dan pembangunan masyarakat cenderung mengesampingkan upacara-upacara tradisional, sehingga bukan mustahil generasi penerus akan kurang memahaminya. *Ketiga*, upacara-upacara tradisional yang sedikit dilukiskan di atas dapat digunakan sebagai pembandingan dengan daerah-daerah lainnya, dengan demikian itu dapat dilihat sebagai salah satu unsur penunjang gagasan-gagasan bhineka tunggal ika.¹⁵

Berpijak pada hal di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tradisi *Rebo Wekasan* yang ada di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, dengan mengkaji simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Rebo Wekasan* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dan penelitian ini yang bersifat untuk mengetahui dan memahami tradisi *Rebo Wekasan* yang ada di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, maka yang menjadi pokok permasalahan dari perumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

¹⁵ Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan lingkungan; Tinjauan Antropologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 180.

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* yang ada di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik?
2. Apa saja simbol yang terdapat dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik dan apa makna yang terkandung di dalamnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tradisi *Rebo Wekasan* yang ada di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik yang masih berlangsung sampai saat ini.
2. Untuk mengetahui simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik serta makna yang terkandung di dalamnya.

Di samping kedua tujuan di atas, penelitian ini juga mempunyai kegunaan formal, yaitu sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam bidang Aqidah dan Filsafat.

D. Kerangka Teoretik

Di depan telah dijelaskan bahwa, begitu eratnya hubungan antara manusia dan kebudayaan, sampai ia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-

nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Sehingga tidak berlebihan jika ada ungkapan, "begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut sebagai makhluk dengan simbol-simbol". Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis ini merupakan ciri khas manusia, yang membedakannya dari hewan.

Sepanjang hidupnya manusia berkecimpung dalam simbol, simbol merupakan bagian integral dari hidup manusia, tidak dapat dibayangkan manusia hidup tanpa simbol. Karenanya Ernst Cassirer, menjuluki manusia sebagai makhluk bersimbol (*Animal Symbolicum*). Manusia bukan hanya makhluk yang berakal budi (*Animal Rationale*), bukan hanya makhluk sosial, makhluk ekonomis, akan tetapi juga makhluk yang bersimbol. Cassirer menegaskan bahwa manusia itu tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung, kecuali melalui berbagai simbol.¹⁶

Dalam pandangan Mircea Eliade, simbol, mitos dan upacara-upacara ritual keagamaan selalu muncul silih berganti dalam peradaban manusia. Ia berpendapat bahwa manusia itu di dalam kehidupannya selalu berada di antara dua wilayah yang terpisah, yakni wilayah yang sakral dan wilayah yang profan. Wilayah yang profan adalah bidang kehidupan sehari-hari, yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak, dan sebenarnya tidak terlalu penting.

¹⁶ I. Wibowo Wibisono, "Simbol Menurut Susanne K. Langer", dalam *Dari Sudut-sudut Filsafat; Sebuah Bunga Rampai* (Yogyakarta: Kanisius, 1977), hlm. 142.

Sementara wilayah yang sakral adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah dilupakan, dan teramat penting.¹⁷

Namun satu hal yang perlu ditekankan lagi di sini, tegas Eliade, bahwa apa saja dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa saja adalah bagian dari yang profan. Dia ada hanya untuk dirinya sendiri. Tetapi dalam waktu-waktu tertentu, hal-hal yang profan dapat ditransformasikan menjadi yang sakral. Sebuah benda, seekor binatang, nyala api, sebuah batu atau bintang, goa, sungai, sekuntum bunga yang merekah atau bahkan seorang manusia, bisa menjadi simbol yang sakral asalkan manusia menemukan dan meyakini. Jadi, seluruh obyek simbolik itu bisa dikatakan memiliki karakter ganda; di satu sisi tetap menjadi dirinya seperti sedia kala, di sisi lain bisa berubah menjadi sesuatu yang baru, sesuatu yang beda dari yang sebelumnya.¹⁸

Bagi Eliade, sebuah simbol tidak pernah merupakan sebuah penunjuk belaka, yang tidak ada hubungannya dengan pengalaman manusia aktif. Sebuah simbol selalu tertuju kepada suatu realitas atau situasi yang melibatkan eksistensi manusia, dan dengan demikian memberi *makna* ke dalam eksistensi manusia.¹⁹

Selama berabad-abad manusia telah menciptakan berbagai ragam simbol dan mitos-mitos yang tidak terhitung banyaknya. Tidak satu ilmuwan pun yang sanggup mengumpulkan semuanya, dan memang tidak akan berguna

¹⁷ Daniel L. Pals (ed.), *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, cet. Ke-5 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), hlm. 233.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 242.

¹⁹ F.W. Dillistone, *Op. Cit.*, hlm. 144.

mencoba melakukannya. Menurut Eliade, yang dapat kita lakukan adalah mempelajari pola dan sistem-sistem umum dari simbol dan mitos-mitos tersebut. walaupun hanya satu-satu dari simbol atau mitos-mitos itu yang kita pilih dan pelajari secara terperinci, dia akan tetap memberi kita gambaran tentang sebagian besar simbol dan mitos-mitos yang lain.²⁰

Mempelajari simbol-simbol, berarti menginterpretasikannya. Sebab, menurut Paul Ricoeur, simbol dan interpretasi terikat bersama secara tidak terpisahkan lagi. Ia memandang simbol dan interpretasi sebagai korelat. Interpretasi atau penafsiran adalah kerja pikiran yang terdiri dari menguraikan arti tersembunyi di dalam arti yang tampak, mengungkap aras-aras pengertian yang tercakup di dalam pengertian harfiah. Di dalam interpretasi, kemajemukan arti dibuat tampak.²¹

Setiap interpretasi, lanjut Ricoeur, adalah usaha untuk "membongkar" makna-makna yang masih terselubung, atau usaha membuka lipatan-lipatan dari tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam makna. simbol-simbol dan interpretasi merupakan konsep-konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung dalam simbol-simbol.²²

Dalam hal ini Ricoeur kemudian memberikan tiga langkah pemahaman atau interpretasi, yaitu yang berlangsung dari penghayatan atas simbol-simbol ke gagasan tentang 'berpikir dari' simbol-simbol. Langkah pertama ialah

²⁰ Daniel L. Pals (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 244.

²¹ W. Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 120.

²² Sumaryono, E. *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*, cet. Ke-6 (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 105.

langkah simbolik, atau pemahaman dari simbol ke simbol. Langkah kedua adalah pemberian makna oleh simbol serta 'penggalian' yang cermat atas makna. Langkah ketiga adalah langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.²³

Dari sini Ricoeur berpendapat bahwa simbol mengundang pemikiran (*le symbole donne a penser*). Simbol, senantiasa bergiat, aktif. Berkat struktur arti ganda simbol, simbol senantiasa minta dan harus diinterpretasikan kembali.²⁴ Simbol merangsang manusia untuk mengadakan refleksi sehingga mengawali setiap pemikiran religius, filsafat, dan ilmu. Simbol senantiasa harus dan dapat diberi arti dan interpretasi baru.²⁵

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu tentang tradisi *Rebo Wekasan* yang ada di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Berkaitan dengan penelitian ini, yaitu penelitian lapangan, maka data primernya dari lapangan, yang diambil dari informasi yang diperoleh penulis langsung dari lapangan. Kemudian data sekunder, penulis mengambil dari tulisan atau buku-buku yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pokok pembahasan. Data sekunder ini dimaksudkan untuk

²³ *Ibid.*, hlm. 111.

²⁴ W. Poespoprodjo, *Op. Cit.*, hlm. 121.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 128.

memperkaya dan memperkuat data primer. Adapun Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

a. Interview

Interview atau wawancara, yaitu suatu bentuk komunikasi verbal berupa tanya jawab.²⁶ Metode ini berupa tanya jawab secara langsung yang dilakukan dengan cara terbuka. Dengan metode ini diharapkan akan diperoleh informasi yang lebih akurat dan memadai, bahkan mendapatkan informasi di luar jangkauan pewawancara sebelumnya.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang. Di antaranya pejabat pemerintah yang ada di Desa Suci, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Suci itu sendiri.

b. Observasi

Observasi (pengamatan), tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang tindakan manusia sebagaimana dalam kenyataan.²⁷

Pengamatan ini dimaksudkan untuk menambah ketajaman penulis terhadap obyek penelitian. Dengan teknik pengamatan ini memungkinkan pengamat untuk melihat kehidupan, dalam hal ini tradisi *Rebo Wekasan* sebagaimana yang dilihat oleh subyek penelitian,

²⁶ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, cet. Ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 113.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 106.

memungkinkan peneliti untuk merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek serta bisa menangkap fenomena saat itu.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi penulis gunakan untuk melengkapi data yang ada. Teknik ini merupakan pengumpulan data yang bersumber dari bahan tertulis atau yang lain, seperti buku-buku, makalah, ensiklopedi, majalah, bulletin, dan lain-lain. Karena dokumen tidak reaktif sehingga tidak sukar untuk ditemukan dengan teknik kajian isi yang hasilnya akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.²⁸

2. Pendekatan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan hermeneutik, yaitu suatu pendekatan yang digunakan dalam penafsiran dan pemahaman tentang makna, dan dalam hal ini adalah mengenai makna simbol. Paul Ricoeur mendefinisikan penafsiran sebagai "pekerjaan pikiran yang berupa menyingkapkan makna yang tersembunyi dalam arti yang tampak, menyibak tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam arti harfiah." Dengan demikian, simbol dan penafsiran menjadi konsep-konsep yang korelatif.²⁹ Dengan pendekatan hermeneutik ini diharapkan bisa dicapai hakekat, penafsiran, dan pemahaman yang benar terhadap obyek penelitian tersebut.

²⁸ Lexy J. Maleong, M. B., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 161.

²⁹ F.W. Dillistone, *Op. Cit.*, hlm. 129.

3. Analisa data

Menurut Louis O. Kattsoff, analisa adalah perincian istilah-istilah atau pendapat ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa, sehingga kita dapat melakukan pemeriksaan atas arti yang dikandungnya.³⁰ Dalam hal ini penulis menguraikan tentang tradisi *Rebo Wekasan* serta makna simbolisnya yang ditarik dari bermacam-macam data yang telah dikumpulkan, kemudian dijelaskan secara urut dan terperinci.

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah deskripsi,³¹ yaitu memaparkan dan menguraikan hidup masyarakat secara jelas dan menyeluruh untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tradisi *Rebo Wekasan* yang ada di Desa Suci. Kemudian dari data yang sudah ada tersebut dilakukan pengolahan. Dalam hal ini digunakan metode analisis, yaitu proses penyusunan data dan menganalisa secara jelas, urut, dan terperinci.³²

Selain deskripsi dan analisis, teknik interpretasi³³ juga penulis gunakan untuk mengungkap konsepsi filosofis yang ada dalam tradisi *Rebo Wekasan*, yakni tentang makna simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut.

³⁰ Louis O. Kattsoff, *Op. Cit.*, hlm18.

³¹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. Ke-13 (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 96.

³² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 140.

³³ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Op. Cit.*, hlm. 94.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini penulis masih belum banyak menemukan tulisan yang mengkaji tentang tradisi *Rebo Wekasan*. Penulis hanya menemukan satu buku yang di dalamnya mengulas tentang tradisi *Rebo Wekasan*, namun tulisan tersebut hanya sedikit dan bersifat historis. Buku tersebut adalah *Grissee Tempo Doeloe*, yang di susun oleh Dukut Imam Widodo.³⁴ Buku ini memaparkan tentang Gresik dari segi sejarah, agama, sosial, budaya, lingkungan, ekonomi, politik, geografi, kesenian tradisional, cerita rakyat, serta adat istiadat yang ada di daerah Gresik. Dalam buku ini *Rebo Wekasan* dipaparkan sebagai bentuk tradisi yang mempunyai nilai sejarah dan budaya yang harus dipertahankan.

Berbeda dengan buku tersebut yang hanya menyoroti tradisi *Rebo Wekasan* dari sisi historis, penulis akan mencoba mengkaji nilai-nilai filosofis yang ada dalam tradisi *Rebo Wekasan* yang ada di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Dalam hal ini penulis mengacu pada buku yang membahas tentang simbolisme Jawa, yakni buku *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, yang ditulis oleh Budiono Herusatoto.³⁵

Dalam buku tersebut, Budiono membahas simbolisme secara umum. Dia mengemukakan peranan simbolisme dalam budaya Jawa, misalnya dalam bahasa Jawa, pepatah dan aspek-aspek budaya yang lain. Hampir secara keseluruhan budaya Jawa menggunakan simbol-simbol sebagai media atau

³⁴ Dukut Imam Widodo (dkk.), *Grissee Tempo Doeloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), hlm. 217.

³⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Hnindita Graha Widia, 2000)

alat penghantar untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang terkandung dalam budaya tersebut, yang terealisasi dalam bentuk bahasa, benda atau barang, warna, suara, tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol-simbol budaya.

Disamping buku-buku tersebut di atas, penulis juga mengacu pada beberapa skripsi yang membahas tentang simbol dalam tradisi, diantaranya *Tradisi Begalan Di Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas (Studi Simbol)*, ditulis oleh Mahmudah, yang menjelaskan tentang makna simbol-simbol yang ada dalam tradisi tersebut.³⁶

Selain itu, Ani Susiati dalam skripsinya yang berjudul *Upacara Adat Babat dalam Sodo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Makna Simbol Makanan dalam Upacara)*, juga membahas tentang simbolisme. Ia menjelaskan tentang berbagai macam makanan yang disajikan dalam upacara *Babat Dalam Sodo* beserta makna simbolisnya.³⁷

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, di mana antara bab yang satu dengan bab yang lain saling berkaitan satu sama lainnya.

³⁶ Mahmudah, "Tradisi Begalan Di Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas (Studi Simbol)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

³⁷ Ani Susiati, "Upacara Adat Babat dalam Sodo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Makna Simbol Makanan dalam Upacara)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

Pendahuluan yang merupakan pokok bahasan dalam penulisan skripsi ini, dibahas dalam bab pertama. Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoretik, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua diuraikan tentang simbol yang meliputi pengertian simbol, fungsi simbol, penerapan simbol, serta simbol menurut beberapa tokoh, yaitu Erns Cassirer, Mircea Eliade, dan Paul Ricoeur.

Untuk mengetahui kondisi Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, dalam bab ketiga diuraikan tentang gambaran umum Desa Suci, yang meliputi letak geografis dan kondisi umum masyarakatnya dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, pendidikan, serta agama dan kepercayaan. Dalam bab ini diuraikan juga tentang sejarah dan perkembangan tradisi *Rebo Wekasan* serta proses pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan*.

Bab keempat merupakan inti dari pembahasan dalam skripsi ini. Dalam bab ini akan diuraikan tentang simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Rebo Wekasan* beserta makna simboliknya sekaligus analisisnya. Kemudian diuraikan juga tujuan tradisi *Rebo Wekasan*.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian panjang lebar pada bab-bab terdahulu, kiranya dapat diambil beberapa kesimpulan yang menjadi pokok pembahasan dan intisari dari penelitian ini.

Pertama, Rebo Wekasan merupakan upacara keagamaan (ritual) yang sudah menjadi tradisi turun-temurun dan sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Dilaksanakan setahun sekali pada setiap hari Rabu terakhir di bulan Shaffar dan di tengah malam (dini hari). Tradisi ini berlangsung selama tiga hari, mulai hari Senin sampai dengan hari Rabu dini hari.

Pada hari Senin malam Selasa diadakan pengajian umum yang sekaligus haul memperingati perjuangan syeh Jamaluddin Malik dan terbangun atau hadrah. Kemudian pada hari Selasa malam Rabu diadakan istighatsah dan pembacaan riwayat atau sejarah *Rebo Wekasan*. Selanjutnya pada tengah malam, atau lebih tepatnya hari Rabu dini hari, yang merupakan inti upacara *Rebo Wekasan*, diadakan shalat malam, sujud syukur, dan berdoa bersama. Namun sebelum melakukan itu, para jama'ah diharuskan untuk mandi atau bersuci terlebih dahulu di sendang.

Kedua, ada beberapa bentuk simbol yang terdapat dalam tradisi *Rebo Wekasan*, yaitu: air yang menyimbolkan kehidupan, pembersihan dan

penyucian, serta penyegaran rohani; mandi di sendang yang menyimbolkan pembersihan dan penyucian dari segala “noda-noda”; sholat, doa, dan sujud syukur yang menyimbolkan hubungan atau ikatan manusia dengan Allah; saling berkunjung antar kerabat dan tetangga yang menyimbolkan kekeluargaan dan persaudaraan, serta kasih sayang; lontong dan ketupat yang menyimbolkan penghormatan terhadap para tamu yang datang berkunjung.

B. Saran-saran

C.A. Van Peursen dalam bukunya yang berjudul *Strategi Kebudayaan* mengatakan bahwa, tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah; tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu: ia menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan: riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ernst Cassirer bahwa, manusia dibingungkan antara dua kecenderungan, kecenderungan yang satu berusaha melestarikan bentuk-bentuk lama, sedangkan kecenderungan yang lain upaya untuk menghasilkan bentuk-bentuk yang baru. Ada pergulatan yang tidak kunjung henti antara tradisi dan inovasi, antara reproduksi dan daya-daya kreatif, dualisme inilah yang ditemukan dalam seluruh bidang kehidupan budaya. Simbol-simbol tradisional bersifat hakiki untuk mempersatukan

generasi demi generasi dan mewujudkan nilai-nilai di dalam setiap kebudayaan khusus. Simbol-simbol yang inovatif bersifat hakiki untuk mempertemukan wakil-wakil dari pelbagai kebudayaan dan untuk mengungkapkan segi-segi pandangan baru dalam semua kebudayaan.

Karena itu, *Rebo Wekasan*, sebagai sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan selama bertahun-tahun, perlu untuk tetap dipertahankan dan dilestarikan. Sebab, hal itu merupakan salah satu aset budaya bangsa. Seiring dengan perkembangan zaman, tidak menutup kemungkinan tradisi semacam itu akan terjadi perubahan-perubahan. Namun demikian tidaklah menjadi persoalan, asalkan perubahan-perubahan itu mengarah pada suatu perbaikan, tidak membuang bentuk-bentuk yang lama dan tetap mempertahankan nilai-nilai yang ada.

Dari sinilah maka dibutuhkan individu-individu yang mempunyai kepedulian. Karena sesungguhnya hal semacam itu adalah bagian dari kebudayaan kita. Saran ini ditujukan bukan hanya pada satu pihak saja atau untuk kepentingan tertentu pula. Akan tetapi, kepada semua pihak yang merasa peduli dan bertanggungjawab untuk melestarikan kebudayaan tersebut agar dapat dipelajari, diajarkan, serta digunakan sebagai pembandingan dengan daerah-daerah lainnya.

C. Kata Penutup

Tiada gading yang tak retak, kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Tulisan ini merupakan hasil maksimal penulis yang dapat disajikan. Tentu saja

di dalamnya masih terdapat beberapa kekurangan, sehingga masih membuka peluang bagi adanya perumusan ulang, revisi dan rekonstruksi secara terus-menerus, baik melalui refleksi empiris maupun normatif untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sebatas *intellectual exercise* dalam level pemula, yang tentu saja masih menyimpan banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun sistematika, sehingga diskusi, kritik, masukan, dan saran-saran akan senantiasa berharga. Namun demikian, penulis berharap semoga tetap bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Juga mudah-mudahan skripsi ini bisa menjadi suatu ajakan serta membangkitkan minat para pembaca untuk mengenali kembali mutiara-mutiara yang terpendam dalam khazanah budaya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. cet. Ke-2. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. cet. Ke-13. Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX; Inggris-Jerman*. cet. Ke-2. Jakarta: PT. Gramedia, 1983
- Budiman, Kris. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS, 1999
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan; Sebuah Esai Tentang Manusia*. terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: PT. Gramedia, 1987
- Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan; Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelejar, 2000
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. terj. Kelompok Studi Agama "Driyarkara", cet. Ke-7. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Dibyasuharda, "Dimensi Metafisik dalam Simbol; Ontologi Mengenai Akar Simbol", Disertasi, Universitas Gaja Mada, Yogyakarta, 1990
- Dibyasuharda, "Dimensi Metafisik dalam Simbol; Ontologi Mengenai Akar Simbol", *Jurnal Filsafat UGM*, Seri 3, 1990
- Dillistone, F.W. *Daya Kekuatan Simbol; The Power of Symbol*. terj. A. Widyamartaya, cet. Ke-6. Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Eliade, Mircea. *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi; Kosmos dan Sejarah*. Terj. Cuk Ananta. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002
- *Sakral dan Profan; Menyingkap Hakekat Agama*. terj. Nuwanto. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Gie, The Liang. *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Karya Kencana, 1977
- Herusatoto, Budiono. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. cet. Ke-3. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 2000
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. terj. Soejono Soemargono, cet. Ke-6. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995

- Kartoatmojo, Martinus Mario Sukarto. *Arti Air Penghidupan dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Proyek Javanologi BP3K Departemen P & K, 1983
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, cet. Ke-2. Jakarta: Paramadina, 2000
- Mahmudah. "Tradisi Begalan Di Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas (Studi Simbol)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990
- Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000
- Mawardi dan Nur Hidayati. *IAD, ISD, IBD*, cet. Ke-2. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. cet. Ke-2. Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Pals, Daniel L (ed.), *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*. terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, cet. Ke-5. Yogyakarta: IRCiSoD, 2005
- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*. cet. Ke-11. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Poespoprodjo, W. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Poespowardojo, Soerjanto dan K. Bertens. *Sekitar Manusia, Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1977
- Sastrapratedja, M. *Manusia Multi Dimensional; Sebuah Renungan Filsafat*. cet. Ke-2. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1983
- Sobur, Alek. *Semiotika Komunikasi*. cet. Ke-2. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004
- Sumaryono, E. *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*. cet. Ke-6. Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1982
- Susanto, P.S. Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987

Susiati, Ani. "Upacara Adat Babat dalam Sodo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Makna Simbol Makanan dalam Upacara)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002

Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995

Veeger, K.J. *Ilmu Budaya Dasar; Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992

Wibisono, I. Wibowo. "Simbol Menurut Susanne K. Langer", dalam *Dari Sudut-sudut Filsafat, Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius, 1977

Widodo, Dukut Imam (dkk.). *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004

http://agungks.multiply.com/links/item/33?&item_id=33&view:replies=threaded

http://id.wikibooks.org/wiki/Tafsir_Symbol_'Angka_Satu'

http://id.wikibooks.org/wiki/Tafsir_Symbol_'Samudera_Besar'

<http://kantin.blogsome.com/2005/04/26/symbolisme-dan-formalisme-dalam-kehidupan-spiritual/>

<http://kolom-mario.blogspot.com/2005/11/gus-dur-dan-silaturrehmi.html>

http://seniormentoring.blogspot.com/2004/07/agama-tanpa-simbol_11.html

http://www.budpar.go.id/filedata/796_98-MENINGKONSEPTUALI SASIKAN KEBUDAYAAN1.pdf

<http://www.cybersastra.net/modules.php?name=News&file=article&sid=4156>

<http://www.hidayatullah.com/sahid/9711/opini.htm>

http://www.mail-archive.com/mystan@yahoo_groups.com/msg00041.html

<http://www.metrobalikpapan.co.id/berita/index.asp?id=25500>

<http://www.perpustakaan-islam.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=110>

LAMPIRAN I

DAFTAR NARASUMBER

1. H. Saifuddin Zuhri (Lurah Desa Suci)
2. Fauzi (Sekretaris Desa Suci)
3. H. R. Moch. Syahid (Tokoh Masyarakat Desa Suci)
4. H. Sodikul Fajeri (Sesepuh Desa Suci)
5. H. Hakam (Panitia *Rebo Wekasan* 2006)
6. M. Muthohari (Warga Desa Suci)
7. Bashori (Pengurus IPNU Ranting Desa Suci)



LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi *Rebo Wekasan*?
2. Mengapa disebut *Rebo Wekasan*?
3. Bagaimana sejarah dan perkembangan tradisi tersebut?
4. Bagaimana proses pelaksanaannya?
5. Apa maksud dan tujuan diadakannya *Rebo Wekasan*?
6. Ada beberapa simbol yang ada pada tradisi *Rebo Wekasan*, yaitu: air, mandi di sendang, shalat, doa, sujud syukur, lontong, dan ketupat. Apa makna dari hal-hal tersebut?
7. Mengapa tradisi *Rebo Wekasan* dimulai pada hari Senin malam selasa dengan acara pengajian umum dan hadrah, kemudian dilanjutkan pada hari Selasa malam Rabu dengan acara istighotsah dan pembacaan riwayat atau sejarah *Rebo Wekasan*, dan diakhiri hari Rabu dini hari dengan ritual shalat, doa, dan sujud syukur bersama?
8. Nilai-nilai apakah yang terdapat dalam tradisi *Rebo Wekasan*?
9. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi *Rebo Wekasan*?

LAMPIRAN III



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto - YOGYAKARTA- Telp. 512156

No : IN/I/DU/TL.03/302006
Lamp :
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta, 24 Pebruari 2006

Kepada
Yth. Gubernur KDH Istimewa Yogyakarta
CQ. KADIT SOSPOL Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepatihan Danurejan Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul : *Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Studi Simbol)*

Dapatlah kiranya saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Muhammad Dzul Faroh
NIM : 00510055
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Semester : XII (Dua Belas)
Alamat : Jln. Timur Pasar 120 Dukun Gresik

Untuk mengadakan penelitian (Riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. Desa Suci kecamatan Manyar Kabupaten Gresik
2.
3.
4.


Metode pengumpulan data: Observasi, Interview, dan Dokumentasi

Adapun waktunya mulai tanggal 15 Maret 2006 s/d 15 Mei 2006

Atas perkenan saudara, kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas


(Muhammad Dzul Faroh)


[Signature]
Drs. H. Moh. Tahmi, M. Hum A
NIP. 150 088 748



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

Nomor : 070/1251
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 13 Maret 2006
Kepada Yth.
Gubernur Prop. Jawa Timur
C.q. Ka. BAKESBANG
di
SURABAYA

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan F. Ushuluddin - UIN Suka Yk
Nomor : INI/DU/TL.03/30/2006
Tanggal : 24 Pebruari 2006
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statement/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : MUHAMMAD DZUL FAROH
No. Mhs. : 00510055
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto - Yogyakarta
Judul Penelitian : TRADISI REBO WEKASAN DI DESA SUCI KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK (STUDI SIMBOL)

Waktu : 13 Maret 2006 – 13 Juni 2006
Lokasi : Kabupaten Gresik - Prop. Jawa Timur
Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Propinsi DIY

Ub. Kepala Bidang Pengendalian

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan F. Ushuluddin - UIN Suka Yk;
3. Yang bersangkutan;
4. Pertiinggal.





PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA
JL. PUTAT INDAH No. 1 TELP. (031)-5677935-5681297-5675493
SURABAYA - (60189)

Surabaya, 21 Maret 2006

Nomor : 072/ 109 /212 / 2006
Lampiran :
Perihal : Penelitian/Survey/Research

Kepada
Yth Sdr. Bupati Gresik
di
GRESIK

UP. Kabakesbang dan Limas

Menunjuk Surat Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

Tanggal : 13 Maret 2006

Nomor : 070 / 1251

Bersama ini diberitahukan bahwa

Nama : Muhammad Dzul Farih

Alamat : Jl. Marada Adisucipto Yogyakarta

Pekerjaan : Mahasiswa UIN

Kebangsaan : Indonesia

Bermaksud mengadakan penelitian/survey/research

Judul : Tradisi Rebo Wekasam di Desa Suci Kecamatan Manyar
Kabupaten Gresik (Studi Simbol)

Pembimbing : - Shofiyullah, Mz, MA
- Moh. Fathan, MA, Hum.

Peserta :

Waktu : 3 (tiga) bulan

Lokasi : Gresik

Penelitian wajib mena'ati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat

Demikian harap menjadi maklum

An KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
PROPINSI JAWA TIMUR
Kepala Bidang Pemajuan HAM



Tembusan

1. Sdr. Gubernur DIY di Yogyakarta
2. Sdr. Yang bersangkutan
3. Sdr



PEMERINTAH KABUPATEN GRESIK
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
Jl. K.H. Wakhid Hasyim No. 17 Telp. (031) 3984053
G R E S I K

Gresik, 21 Maret 2006

Nomor : 070/67/403.72/2006
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan
Penelitian/Survey/Research

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di -
YOGYAKARTA

Dasar :

1. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 27 Tahun 2000 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Gresik;
2. Keputusan Bupati Gresik Nomor 15 Tahun 2001 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik;
3. Surat Bupati Gresik Nomor 065/654/403.31/2001 perihal Rekomendasi Ijin Penelitian;
4. Surat Bupati Gresik Nomor 065/1065/403.31/2001 perihal Ralat Keputusan Bupati Nomor 83 Tahun 2001;
5. Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa Propinsi Jawa Timur Tanggal : 21 Maret 2006 Nomor : 072/109/212/2006 perihal Permohonan Ijin Penelitian.

Maka dengan ini Balitbang Kabupaten Gresik menyatakan tidak keberatan atas dilakukannya penelitian yang dilakukan oleh :

1. Nama / NIM : MOH. DZUL FAROH (00510055)
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. Alamat : Jl. Jeruklegi 478 Yogyakarta
4. Keperluan dilakukannya
Survey : Untuk Mengetahui Tradisi Rebo Wekasan di
Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten
Gresik (Study Simbol)

5. Tempat melakukan survey/ : - Kec. Manyar Kab. Gresik
Research / penelitian - Desa Suci, Kec. Manyar Kab. Gresik
6. Waktu Pelaksanaan survey/ : - 21 Maret s/d 21 Mei 2006
Research / penelitian
7. Pengikut : -

Dalam melakukan kegiatan survey / research / penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebelum dan setelah dilaksanakannya survey / research / penelitian diwajibkan melapor kepada Camat setempat;
2. Tidak diperkenankan melaksanakan kegiatan lain diluar kegiatan survey / research / penelitian yang dilakukan;
3. Setelah melakukan survey / research / penelitian selambat - lambatnya 1 (satu) bulan agar menyerahkan 1 (satu) ex. / buku hasil survey / research / penelitian kepada Bupati Gresik melalui Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Gresik.

Demikian untuk mendapatkan perhatian.

**A.n. KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KABUPATEN GRESIK**

Kabid. Pemberdayaan Masyarakat Desa.



Drs. IMAM SANTOSO

Pembina

NIP. 050 058 500

Tembusan Yth.:

1. Sdr. Ka. Kantor Kesbang Linmas Kab. Gresik.
2. Sdr. Camat Manyar Kab. Gresik.
3. Sdr. Ka. Desa Suci Kec. Manyar Kab. Gresik

→ Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN GRESIK
KECAMATAN MANYAR
Jalan Raya Manyar No.37 Telp.3951593
MANYAR 61151

Manyar, 12 April 2006

Nomor : 070/ ²²⁰ /403.88/2006
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Persetujuan untuk melakukan
Survey/Research/Penelitian .

K e p a d a
Yth. Sdr. Kepala Desa Suci
di
M A N Y A R

Memperhatikan surat Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Gresik Nomor : 070/67/403.72/2006 tanggal 21 Maret 2006 perihal tersebut pada pokok surat, maka dengan ini kami beritahukan bahwa Desa Saudara akan dijadikan obyek / survey / research / penelitian dan kami tidak keberatan/menyetujui untuk dilakukan survey atas nama :

1. Nama penanggungjawab : MOH. DZUL FAROH
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. Alamat : Jl. Jeruk 478 Yogyakarta
4. Keperluan dilakukannya : Untuk mengetahui Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Study Simbol)
5. Tempat melakukan survey : Desa Suci
6. Waktu pelaksanaan survey : 21 Maret s/d 21 Mei 2006
7. Pengikut : -

Demikian untuk mendapat perhatian dan untuk kepentingan tersebut diatas, kami mengharap bantuan Saudara seperlunya.

PEMERINTAH KABUPATEN GRESIK
KECAMATAN MANYAR
Drs. M. HARI SYAWALUDIN, MM
PENATA TK I
NIP. 010 223 075

PEMERINTAH KABUPATEN GRESIK
KECAMATAN MANYAR
KEPALA DESA SUCI
Jl.KH.Syafi'i No.80 Suci-Gresik (61151)

Nomor : 070/ 8 /403.88.02/2006
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Persetujuan untuk melakukan
Survey/research/penelitian

Suci, 3 April 2006
Kepada
Yth. Bpk.Tokoh masyarakat
Desa Suci
Di - T e m p a t

Berdasarkan Surat Badan Penelitian Dan Pengembangan Pemkab Gresik, tanggal 21 Maret 2006 Nomor : 070/67/403.72/2006 ,Perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, maka dengan ini kami mohon bantuannya sebagai nara sumber sejarah RABO WEKASAN di desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik untuk keperluan obyek Survey/research/penelitian oleh :

1. Nama penanggung jawab : MOH.DZUL FAROH
2. Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Sunan Kali joga
Jogjakarta
3. Keperluan Survey : Untuk mengetahui Tradisi Rebo
Wekasan (Study Simbol)
4. Tempat survey : Desa Suci Kec.Manyar Kab.Gresik
5. Waktu pelaksanaan : 21 Maret s/d 21 mei 2006
6. Pengikut :-

Demikian untuk menjadikan perhatian dan untuk kepentingan tersebut diatas,kami mengharap bantuan saudara seperlunya.



LAMPIRAN IV



Istighatsah dan Pengajian Umum Dalam Rangka *Rebo Wekasan*



Para Jamaah Yang Sedang Mengikuti Pengajian Umum Dalam Rangka *Rebo Wekasan*



Suasana Di Depan Sendang Setelah Bersuci, Sebelum Menjalankan Shalat, Sujud Syukur, dan Doa Bersama



Sendang Tempat Dilaksanakan Mandi Pada Upacara *Rebo Wekasan*



Suasana Pasar Kaget *Rebo Wekasan*



Jajanan dan Hidangan Khas *Rebo Wekasan*, Diantaranya adalah Lontong dan Ketupat

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Dzul Faroh

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, tanggal lahir : Gresik, 8 April 1981

Alamat asal : Jln. Timur Pasar 120 Dukun Gresik Jatim

Alamat Kos : Jeruk Legi 478 Banguntapan Bantul Yogyakarta

Orang Tua

Ayah : H. Machfud Ma'shum

Ibu : Hj. Naqiyat Atikah

Alamat : Jln. Timur Pasar 120 Dukun Gresik Jatim

Riwayat Pendidikan

1987-1993 : MI Ihyaul Ulum

1993-1996 : MTs Ihyaul Ulum

1996-1999 : MA Ihyaul Ulum

2000-2006 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta